вав п

BIOGRAFI KH. MIŞBAH MUŞTOFA

Biografi merupakan tulisan sejarah tentang seseorang yang bersifat individu dari sejarah orang tersebut. Dalam penelitian ini, catatan penulisan biografi sangatlah penting terutama sebagai penguatan dalam penelitian. Dari segi biografi peneliti dapat melihat bahwa tokoh tersebut memiliki karisma dan keilmuan yang menimbulkan pemikiran yang layak diteliti secara akademik.

Untuk itu, penulisan biografi disini akan diurai secara mendalam mulai dari genealogi, sampai pendidikan beserta guru-gurunya, karya-karya dan perjuangannya sampai tokoh ini meninggal dunia.

A. Sejarah Kelahiran dan Silsilah Keturunan

KH. Mişbah Muştofa lahir di Desa Sawahan Gang Palen, Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah pada tanggal 5 Mei 1916 M.¹ Namun dalam penelitian skripsi Siti Nur Faizah meyebutkan, KH. Mişbah Muştofa dilahirkan pada tahun 1919. Pendapat yang dominan menurut penulis adalah pada tahun 1919. Hal ini dapat dilihat dari usia KH. Bisri Muştofa (kakak KH. Mişbah Muştofa) dengan KH. Mişbah Muştofa seharusnya berjarak kurang lebih 5 tahun.² Dia keturunan keluarga

¹ Mişbah Muştofa, *Şalat dan Tata Krama*, (Al-Mişbah: Tuban, 2006), halaman sampul belakang.

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2005), 8.

elit Jawa³, ayahnya bernama Haji Zainal Mustofa . Menurut kiai Nafis Misbah putra keempat Kiai Haji Misbah Mustofa, keturunannya jika ditelusuri masih terdapat nasab dengan sultan Hasanuddin (Kerajaan Goa).⁴

Ibunya bernama Hj. Khotijah, yang merupakan istri kedua dari Haji Zainal Mustofa. Sebelum H. Zainal Mustofa menikah dengan Khotijah, ia menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak yaitu H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Khotijah sebelumnya juga telah menikah dengan Dalimin,⁵ yang juga mendapatkan dua orang anak, yaitu Ahmad dan Tasmin.

Ayah KH. Mişbah Muştofa yaitu H. Zainal Muştofa, anak dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum berangkat haji, H. Zainal Muştofa bernama Ratiban, kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo.⁶ Dia seorang pedagang kaya, bukan dari kalangan kiai. Akan tetapi, dia orang yang dicintai kiai dan ulama', disamping orang yang dermawan yang disegani masyarakat. Dari keluarga ibu (Khotijah), KH. Mişbah Muştofa mempunyai darah Makasar. Khotijah merupakan anak dari pasangan

³ Dalam penelitian terdahulu, KH. Mişbah Muştofa bukanlah keturunan kiai, akan tetapi hal itu tidak menjadikan dia lemah secara nasab menjadi seorang ulama'atau kiai. Dan di penelitian terdahulu juga dicantumkan bahwa bukan hanya dia satu-satunya yang menjadi ulama' besar. Ketiga saudaranya juga menjadi ulama'. Lebih jelasnya lihat pada skripsi, Siti Nur Faizah, "Kiai Haji Mişbah Muştofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangialan Tuban", (Skripsi, IAIN Sunan-Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1993), 10.

⁴Akan tetapi pendapat ini masih belum bisa ditelusuri, karena nasab dia sudah tidak bisa diketahui setelah buyutnya. Menurut hasil wawancara dengan gus Nafis, tradisi orang Jawa selalu melupakan nasabnya ataupun tidak pernah menulis garis keturunannya, begitulah nasab KH. Misbah Mustofa yang hanya diketahui dari cerita buyutnya bahwa dia masih keturunan, raja Makasar yaitu sultan Hasanuddin.

⁵ Dalimin dan Dakilah adalah bersaudara. Keduanya dari anak Mbah Suro Doble, yang mempunyai tujuh anak, yaitu Dalipah, Dakilah, Djarjo, Dalimin, Darmi, Dahlan dan Tasmi. Jadi sebelum menikah H. Muştofa merupakan menantu dari Mbah Suro Doble. Dapat dilihat dalam bukunya, Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, *Perjalanan Khidmah KH. Bisri Muṣtofa*, (PT. LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta, 2005) 9.

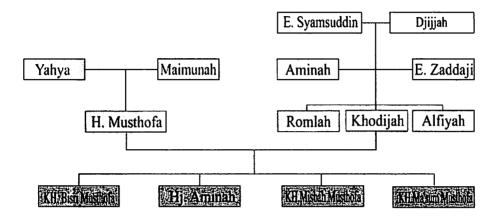
⁶ Ibid., 9

Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah keturunan Makasar dari ayah yang bernama E. Syamsuddin dan ibu datuk Djijah.

Pada tahun 1923 Misbah kecil diajak untuk ikut bapaknya, sekeluarga bersama-sama menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Khodijah, mashadi (8tahun), Salamah (5½ tahun), Misbah (3½ tahun), dan Ma'sum (1 tahun). Kepergian ketanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, H. Zainal Mustofa sering sakit-sakitan. Sampai wuquf di Arafah, menginap di Mina, tawaf dan juga sa'i juga dalam keadaan sakit. Setelah selesai ibadah haji, dari Jeddah berangkat ke Indonesia, sang ayah H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Saat kapal akan berangkat, wafatlah H. Zainal Mustofa dalam usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diserahkan kepada sheikh dengan menyerahkan ongkos Rp. 60 untuk menyewa tanah pemakaman. Sehingga keluarga tidak mengetahui dimana makam almarhum H. Zainal Mustofa.

⁷ Ibid. 10.

Skema Silsilah Nasab KH. Misbah Mustofa



Keluarga dia merupakan orang yang taat pada agama. Oleh ayahnya, dia dan kakaknya (KH. Bisri Muṣṭofa), dididik dengan ketat dalam mendalami ilmu agama. Sehingga wajar saja jika KH. Miṣbah Muṣṭofa menjadi ulama' besar setelah dewasanya.

KH. Mişbah Muştofa selalu bersama-sama dengan kakaknya sewaktu kecil dalam belajar. KH. Bisri Muştofa menjadi ulama' termashhur di kota Rembang pengasuh pondok Pesantren Roudotut Tolibin, yang mencetak banyak kiai dan ulama'. Sedangkan KH. Mişbah Muştofa manjadi ulama' di Tuban juga banyak mencetak kiai dan ulama' sebagai penerusnya.

KH. Mişbah Muştofa pergi Haji 5 kali sepanjang hidupnya. Setelah haji pertama, pada tahun 1979 manunaikan haji yang kedua saat usia 63 tahun. Ketika tahun 1992, menunaikan ibadah haji ketiga ketika ia berusia 76 tahun. Setahun

kemudian dia menunaikan ibadah hajinya yang ke-4. Tahun 1994, dia menunaikan Ibadah haji yang terakhir, sebelum menghembuskan nafasnya ketika ia berusia 78 tahun.⁸

Dia merupakan putra ke-3 dari 4 bersaudara. Di antara saudara-saudaranya adalah KH. Bişri Muştofa, H. Aminah, KH. Mişbah Muştofa sendiri dan yang terakhir KH. Ma'sum. Dalam perjalanan hidupnya, KH. Mişbah di didik secara disiplin dalam mempelajari ilmu agama. Sejak kecil dia telah hidup di lingkungan pesantren. Didikan orang tua lebih banyak diperoleh dari guru-gurunya dari pada kedua orang tuanya. Itulah sebabnya corak pemikiran KH. Mişbah Mustofa tidak jauh dari para guru-gurunya. Misalnya dalam hal mengambil gambar atau foto, sampai dia meninggal KH. Mişbah Mustofa tidak mau gambarnya diambil. Hal ini merujuk pada pemikiran gurunya yaitu KH. Hasyim Asyari, yang tidak mau untuk diambil gambarnya berupa foto.

B. Masa Perkembangan

Pada masa perkembangan ini, penulis membaginya dalam dua sub bahasan. Yaitu masa pendidikan (*talabul ilmi*) dan masa pernikahan (berkeluarga). Dalam masa pendidikan akan dijelaskan ketika dia menuntut ilmu dari pesantren satu kepesantren lainya yang menjadi bekal kehidupanya nanti. Sedangkan masa

 $^{^{\}rm 8}$ Wawancara dengan KH. Nafis Misbah (anak ke3 KH. Misbah Mustofa), 24 Oktober $\,$ 2011, di Tuban.

⁹ Ibid.

perkawinan adalah menjelaskan kisah KH. Misbah Mustofa dalam perjalanan keluarganya.

1. Masa Pendidikan atau Talabul Ilmi

Ketika KH. Mişbah Muştofa muda, terdapat dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. Pertama adalah sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslimin di Pesantren, yang fokus pengajaranya adalah ilmu agama. Kedua adalah sistem pendidikan Barat, yang dikenalkan oleh kolonial Belanda. Dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintah, baik tingkat rendah maupun menengah. Namun, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia.

Dari kalangan pribumi yang dapat menikmati pendidikan modern yaitu mereka yang disebut priyayi (bangsawan). Oleh karena itu, hanya beberapa saja yang mendapat kesempatan untuk mendapat pendidikan di sekolah modern, sehingga dengan mayoritas pendidikan pribumi sebagian besar muslim diakui atau tidak, institusi pendidikan yang tersedia bagi pendidikan pribumi adalah pesantren.¹¹

Maka dari itu setelah Misbah kecil lulus dari Sekolah Rakyat, kemudian oleh keluarganya ia dipondokkan ke Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh KH. Kholil pada usia 12 tahun. Setelah mendalami ilmu di Kasingan, Misbah kecil meneruskan menimba ilmu di Tebu Ireng Jombang asuhan KH. Hasyim Asy'ari,

¹⁰ Wawancara dengan Riyadi (warga Bangilan), 24 Oktober 2011, di Tuban.

¹¹ Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren..., 10

seusai dari Jombang ini dia melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Sepulang dari Makkah dia belajar pada mertuanya yaitu KH. Ridlwan di Tuban. 12

Siti Nur Faizah dalam karya skripsi S1-nya, menyebutkan bahwa pendidikan KH. Misbah Mustofa setelah tamat dari Pesantren Tebu Ireng, dia nyantri lagi di Pesantren Tasik Agung, ¹³ dilanjutkan ke pesantren Kaliwungu, kemudian nyantri yang terakhir ke pesantren Bangilan atas asuhan KH. Ridwan. ¹⁴

KH. Mişbah Muştofa juga terkenal dengan kecerdasannya. Sejak kecil sudah terlihat talenta dan cita-citanya dalam mendalami ilmu pengetahuan. Dengan demikian dia menjadi banyak perhatian banyak orang. Hal ini terlihat ketika Mişbah kecil mondok di Kasingan. Sewaktu di Kasingan, di bawah asuhan KH. Kholil selama 6 tahun, Dia juga mempelajari ilmu-ilmu Fiqih. Di antara ilmu yang dipelajarinya di Pesantren Kasingan ini yaitu kitab al-Um karangan Imam Shafi'i, Bidayatul Mujtahid, dan I'anatut Tolibin. 15

Selanjutnya di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, Misbah kecil sudah terkenal dengan ilmu alatnya. Dia sangat disegani teman-temanya, baik senior maupun yunior. Hal itu bisa dimaklumi karena semasa di Kasingan, dia sudah "ngelontok" (populer) dalam hal kitab Alfiyah Ibnu Mālik. 16 Sehingga ketika dia di

¹² Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah (anak ke-3 KH. Mişbah Muştofa), 24 Oktober 2011, di Tuban.

¹³ Setelah belajar dari Tebu Ireng, dia kemudian belajar di Tasik Agung dan banyak belajar ilmu Tafsīr dan ilmu Al-Qur'an. di antara kitabnya *Şofatut Tafsīr dan Almanar*. Diperoleh dari wawancara dengan H. Fauzi, (teman KH. Misbah Muştofa), 17 desember 1992.

¹⁴Siti Nur Faizah, "Kiai Haji Misbah Mustofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangialan Tuban", 12-13

¹⁵ Ibid., 14

¹⁶ Misbah Mustofa , Salat dan Tata..., halaman sampul belakang

Tebu Ireng sering diminta teman-temannya untuk mendemonstrasikan metodemetode pengajaran Alfiyah Ibnu Mālik yang diterapkan di pondok Kasingan, yang terkenal dengan "Alfiyah Kasingan". Di pondok Tebu Ireng KH. Misbah Mustofa banyak mempelajari ilmu-ilmu Hadith. Di antara ilmu hadith yang dia pelajari adalah hadith Bukhori Muslim.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh ulama' besar dan pejuang politik Islam melalui NU. Pesantrenya pun banyak mencetak ulama' handal kemudian. Di Tebu Ireng ini, Misbah Mustofa banyak mempengaruhi pemikiran KH. Misbah Muştofa, lebih-lebih pemikiran dan tradisi gurunya yang kerap kali menjadi bahan rujukannya.

Seusai menimba ilmu di Tebu Ireng, ia memperdalam ilmu pendidikan agamanya di *Makkatul Mukarromah*. KH. Misbah Mustofa pernah ikut dalam gerakan tarekat, akan tetapi hal itu tidak dia publikasikan. Nama tarekatnya yaitu tarekat Syadziliah¹⁷. Yang lebih menekankan pada amaliyah yaitu akhlak dari pada wirid seperti tarekat umumnya. 18 Menurut KH. Misbah Mustofa seseorang yang telah masuk dalam gerakan tarekat, akan tetapi masih mencintai dunia maka tarekatnya *mentah* (tidak jadi).¹⁹

¹⁷ Tarekat yang didirikan oleh Abu Hasan Syadzili, dia tidak meninggalkan karya tasawuf, begitu juga muridnya, Abul Abbas al-Mursi, kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa, dan hizib. Syadzili sendiri tidak mengenal atau menganjurkan murid-muridnya untuk melakukan aturan atau ritual yang khas dan tidak satupun yang berbentuk kesalehan populer yang digalakkan. Namun, bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan Tareqat Syadziliyah di Zawiyah-Zawiyah yang tersebar tanpa mempunyai hubungan satu dengan yang lain.

¹⁸ Wawancara dengan KH. Nafis Misbah (anak ke-3 KH. Misbah Mustofa), 24 Oktober 2011.

2. Masa Perkawinan atau Membina Rumah Tangga

Sepulang dari Makkah, usai perjalanan menimba ilmunya pada tahun 1940 dia dijidohkan oleh KH. Ahmad Su'aib (Sarang-Rembang) dengan putri KH. Ahmad Riḍwan dari desa Bangilan Tuban. Perkawinan pertamanya ini, dia dikarunia lima orang anak. Dua putri dan tiga putra yaitu Syamsiyah, Hamna, Abdulah Badi', Muhammad Nafis, dan Achmad Rofiq. Dia mendidik anaknya dengan dasar-dasar ilmu agama Islam. Kemudian mengirimkan mereka ke pesantren dengan harapan mendapat pengalaman pesantren seperti dia sendiri.

Setelah Nashihah meninggal dunia (46 tahun), pada tahun 1992 Misbah Mustofa menikah kedua kalinya dengan putri Haji Jufri dan Hj. Romlah yaitu Ainun dari kaliwungu, yang merupakan *Sharifah* berasal dari Gresik. ²¹

Sebagaimana yang dikatakan Weber, tentang tindakan rasionalitas sarana untuk sebuah tujuan (Tindakan Rasional-Instrumental). Yaitu suatu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Yang mana harapan ini nanti merupakan syarat untuk mencapai tujuan melalui upaya dan perhitungan yang rasional. KH. Misbah Mustofa supaya memiliki pengaruh ketika berdakwah di kota Tuban, ia harus menjadi orang Tuban. Maka dalam hal ini, dilakukanya melalui penikahan. Alat yang digunakan dalam pernikahannya, bukan dengan masyarakat awam. Akan tetapi, dengan putri kiai yang

²⁰ Muştofa, Mişbah, Şalat dan Tata..., halaman sampul belakang

²¹ Masih terdapat nasab *dhuriyah* Rosul yaitu keturunan Rosulullah.

berpengaruh di daerah itu. Dengan hidup di dalam masyarakat Bangilan-Tuban, KH. Misbah Mustofa telah melakukan tindakan rasionalitas untuk sebuah tujuan untuk berdakwah.

C. Perjuangan KH. Mishbah Muştofa sebagai Ulama' dan Tokoh Masyarakat

Perjuangan yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah kiprah tokoh maupun kontribusi tokoh untuk umat Islam dan bangsa Indonesia. Setelah bertahun-tahun berkumpul dan membantu mengembangkan pondok yang diasuh mertuanya, dia kemudian mencari lokasi baru untuk dijadikan basis pengembangan dakwahnya. Akhirnya dia menemukan lokasi itu, tepatnya di dusun Karang Tengah Bangilan Tuban.

Pada tahun1975, dia mendirikan masjid dan pesantren dengan nama Pesantren "Al-Balagh". Tujuan dia mendirikan masjid ini, berupaya untuk menyiarkan agama Islam, baik kepada santri-santrinya maupun pada masyarakat umumnya.²²

Pada perkembangan dakwah di pesantrennya, dahulu memiliki santri putra dan putri. Akan tetapi, lambat laun santri putrinya sekarang tidak ada, tinggal santri putranya saja. Pesantren ini cukup banyak diminati oleh warga setempat, juga santri yang berasal dari luar kota.

²² Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah, (anak ke-3 KH. Mişbah Muştofa) 24 Oktober 2011 di Tuban.

Pesantren ini sering kali mendapat sorotan dari pemerintah untuk mendapatkan subsidi maupun dimasukkan pada media populer. Akan tetapi, hal tersebut ditolak keras oleh KH. Misbah Mustofa untuk menjaganya dari campur tangan politik yang tidak diinginkan.²³ Diapun membesarkan nama Pesantren Al-Balagh atas jerih payahnya sendiri. Ini merupakan pola pikir KH. Misbah Mustofa yang jarang ditemukan dalam pemikiran kiai lain pada umumnya. Setelah meninggal dunia, sekarang Pesantren ini dipegang oleh putra ketiganya yaitu KH. Nafis Misbah.

Perjuangan dalam hal agama inilah dia mendapat gelar kiai atau ulama'.

Dalam karyanya Siti Nur Faizah, (surabaya: 1993), mendevinisikan tentang ulama'

Kata Ulama' dididefisinikan menurut bahasa berarti para ahli ilmu pengetahuan agama atau ilmuan agama Islam. Akan tetapi jika diartikan secara istilah, ulama' adalah sekelompok sarjana hukum Islam yang secara hukum berfungsi sebagai Muballigh, guru dan tempat orang bertanya Islam dan khalifah.²⁴

Akan tetapi lebih luas lagi, ulama' merupakan pewaris yang alim. Pewaris di sini maksudnya adalah pewaris perjuangan Nabi. Siapa saja yang melanjutkan perjuangan nabi Muhammad SAW. Maka dia berhak disebut sebagai ulama'. Sebutan inipun bukan dirinya sendiri yang menyebutnya, akan tetapi masyarakat umum.

Sebagai ulama' KH. Miṣbah Muṣṭofa merupakan Kiai alim dan disegani. Kemajuan dari pesantrennya tidak lepas dari kepribadiannya yang alim dan karismatik. Dari Pesantren yang kecil, kemudian berkembang menjadi pesantren yang tidak hanya dikenal oleh warga Bangilan saja, tetapi juga masyarakat umum.

²³ Wawancara dengan Riyadi, warga bangilan, tanggal 24 Oktober 2011 di Tuban.

Kebesaran seorang kiai tidak saja diukur dari jumlah santri yang diberi pelajaran, tetapi juga santri yang telah menjadi ulama' dan pemimpin masyarakatnya setelah pulang ke kampung halaman masing-masing. Pesantren ini telah berhasil mencetak ulama' ternama, di antaranya KH. Habibullah Idris salah satu pembaharu Pesantren di Wonosobo, yaitu adanya Universitas UNSIQ Kalibeber-Wonosobo (Universitas dengan basis Al-Qur'an).²⁵

dipercaya memiliki kekuatan spiritual semacam KH. Mişbah Muştofa karomah (suatu kelebihan yang dimiliki oleh wali), merupakan berkah dari Allah. Misalnya hal itu terlihat ketika KH. Misbah Mustofa hendak mendapat sokongan dana dari pemerintah, untuk mengembangkan pesantren dan merenovasi masjidnya. Dia menolak dan menunjukan uangnya yang tersimpan di almari kitabnya. Padahal isi dari almari itu adalah kitab-kitab kuning. Namun, tampak oleh penyokong dana itu setelah melihatnya uang yang bertumpuk-tumpuk, sehingga orang itupun jatuh pingsan²⁶. Masih terdapat cerita tentang karomah dia yang lainya, dan hal itu dipercaya oleh masyarakat Bangilan. Selain itu, dia juga bisa mengobati penyakit orang-orang melalui do'a-do'anya. Sehingga masyarakat Bangilan merasa beruntung dengan hadirnya tokoh.

berjuang sebagai seorang ulama' pendiri Selain KH. Misbah Mustofa pesantren, perjuangannya KH. Misbah Mustofa tidak terbatas itu saja. Diapun aktif dalam organisasi sosial yaitu Nahdatul ulama', meski tidak masuk dalam

²⁵ Wawancara dengan KH. Nafis Misbah (anak ke-3 KH. Misbah Mustofa), 24 Oktober 2011 di Tuban.

Wawancara dengan Riyadi, (warga Bangilan) 02 Oktober 2011 di Tuban.

kepengurusan. Kiprahnya dalam NU pun mewarnai corak pemikirannya. NU merupakan wadah umat Islam untuk membicarakan permasalahan-permasalahan umat agama dan hukum Islam dengan segala tradisi dan kebiasaan yang beragam di Indonesia. Dia juga bukan ulama' yang anti politik, justru dalam hal politik dia tidak mudah dijinakkan oleh partai politik tertentu.²⁷

Darah pejuang agaknya sudah kental dalam diri KH. Misbah Mustofa . Sejak era penjajahan Belanda, Jepang, era kemerdekaan, sampai akhir hayatnya, dia adalah pejuang yang gigih. Setelah Indonesia merdeka, KH. Misbah Mustofa bersemangat untuk ikut membangun bangsa ini. Dalam kancah politik dia disegani oleh semua kalangan. Sebelum NU keluar dari Masyumi, KH. Misbah Mustofa merupakan aktivis Masyumi yang gigih berjuang. Akan tetapi setelah NU menyatakan keluar dari Masyumi, dia memilih berdakwah sebagai tokoh agama (ulama'). ²⁸

Kiprahnya dalam politik yang lainya dia pernah bergabung dalam barisan Hisbullah. Saat itu terjadi di kota Rembang, diikuti oleh 48 pasukan Hisbullah lainya. Dia merupakan pejuang pahlawan Indonesia yang namanya tidak disebutkan. Dia turut dalam gerakan tentara Hisbullah yang semasa itu dipimpin oleh KH. Muhaimin Senori²⁹. Hal ini mencerminkan bahwa selain dia seorang ulama', dia juga turut dalam perjuangan melawan kolonialisme.

 $^{^{\}rm 27}$ Wawancara dengan KH. Nafis Misbah (putra ke-3 KH. Misbah Mustofa), 24 Oktober 2011 di Tuban

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid.

KH. Mişbah Muştofa adalah tokoh yang pemikirannya sulit dipahami oleh masyarakat umum. Dia merupakan tokoh dalam NU, akan tetapi mengenai perpolitikan dia tidak mau ditundukan partai politik tertentu termasuk partai NU sendiri. Selain partai Masyumi dan NU dia juga pernah mendukung partai Golkar pada pemilu kedua tahun 1977. Ia tidak pandang bulu, apakah itu PPP, Golkar, atau PDI (pada waktu itu), sepanjang ketiga partai ini tidak bertentangan dengan syari'at Islam, ia dukung. Apabila bertentangan, maka ia tinggalkan, meskipun itu partai PPP yang notabene sarang para kiai dan umat Islam.

D. Karya-Karya KH. Mişbah Muştofa

KH. Mişbah Muştofa termasuk ulama' yang produktif. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Pesantren, menjadi penceramah, bahkan politisi, perjuanganya tidak terhenti di sini. Karya tulisnya juga menjadi bukti bahwa KH. Mişbah Muştofa merupakan ulama' produktif, selain menerjemahkan kitab-kitab ulama' terdahulu, dia juga menulis kitab sendiri. Selain sebagai ulama' produktif dia juga terkenal sebagai ulama' yang terkadang kontroversial pada masanya. 31

KH. Mişbah Muştofa selalu menyempatkan diri untuk menulis, dan waktu luangnya tidak dilewatkannya begitu saja. Sebagian besar dia menterjemahkan kitab-kitab karangan ulama' salaf, kurang lebih 200 judul kitab kuning telah ia terjemahkan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa dengan tulisan Arab-pegon. Mulai

³⁰ Ibid

³¹ Mustofa, Misbah, Salat dan Tata..., halaman sampul belakang

dari kitab Safinatun Najah, sampai Al-Muhadhab, Sullamun Nahwi sampai Ibnu Aqil, Jam'ul Jawami', Al-Hikam, Ihya' Ulumuddin, Tafsīr Jalalain, dan masih banyak lainya. Dengan banyaknya kitab yang diterjemahkan tersebut, dia berharap mendapat shafa'atnya ulama' yang telah mengarang tersebut.³²

Karya-karya KH. Misbah Mustofa jika diklasifikasikan berdasarkan bidang keilmuan diantaranya sebagai berikut:

1. Bidang Tafsīr

Selain Tafsīr al-Iklīl Fi Ma'ānit Tanzīl, KH. Miṣbah Muṣṭofa juga menyusun kitab Tafisr Tājul Muslimīn. Tafsīr ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Arab pegon, bahasanya pun mudah dimengerti. Tafsīr ini ditulis agar dipelajari oleh santri-santri dan juga untuk umat Islam. Dan terdapat tafsīr terjemahan yaitu Tafsīr Baihlowi dan Tafsīr Jalalain.³³

2. Figih

1. Aqimus Şolah

2. Masailul Janaiz Wal Barzah dll

Keduanya merupakan karya terjemahan kitab tauhid atau aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat pemula (dasar) dan berisi aliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Karyanya di bidang fikih ini terutama

³² Ibid.

³³ Ibid.

ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula. Dan kitab terjemahan fikih lainya Safinatun Najah, Al-Muhadhab, Zubaid, Taqrib, Masailul Janaiz dan lainya. 34

3. Akhlak/Tasawuf

- 1. Ibnu Aqil
- 2. Jam'ul Jawami'
- 3. Al-Hikam
- 4. Qas Ihya' Ulumuddīn dan lainya³⁵.

4. Ilmu Bahasa Arab

- 1. Isroful I'bad
- 2. Sullamun Nahwi
- 3. Alfiyah ibn Mālik
- 4. Nadham al-Maqsud.
- 5. Al-Fuşulul Arba'iniyāh dan lainya. 36

5. Bidang-bidang Lainnya kecuali bidang Mantiq yang tidak pernah dia terjemahkan.³⁷

Dari beragam karyanya yang telah banyak diterbitkan dan beredar di masyarakat, bisa diketahui bahwa dia tipe ulama' yang tidak hanya menonjol dalam

6 Ibid

 $^{^{\}rm 34}$ Wawancara dengan KH. Nafis Mişbah (anak ke-3 KH. Mişbah Muştofa) 24 Oktober $\,$ 2011, di Tuban.

³⁵ Ibid.

³⁷ Mişbah, Muştofa , Şalat dan Tata..., halaman sampul belakang.

satu atau dua bidang ilmu pengetahuan. Hampir seluruh bidang ilmu dia kuasai, mulai dari ilmu Alat, Fiqih, Hadith, Tafsīr, Balaghoh, Tasawuf, Kalam dan lainya. Hanya satu bidang ilmu yang tidak pernah dia ajarkan dan terjemahkan yaitu Mantiq. ³⁸

Dari kebanyakan karya yang dia persembahkan kepada masyarakat, nampak sekali kiai ini adalah pengagum Tasawuf.³⁹ Kecenderunganya menggunakan pendekatan Tasawuf kerap kali ditemukan dalam setiap keterangan yang ia persembahkan, menjadi bukti ketertarikannya terhadap bidang ini. Begitupun juga dalam materi pengajian umum mingguan maupun bulanan yang dia isi, dia selalu mengkaji ilmu-ilmu Tasawuf. Kesufianya pun terlihat ketika dia mengajar maupun ceramah yang enggan suaranya terdengar melalui mikrofon.

Kitab karangannya selain menterjemah di antaranya, al-Iklīl fi Ma'ānit T-tanzīl yang ditulis pada tahun 1403 H. Kitab kitab Aqimus Şolah yang menerangkan tentang tata karma ditulis pada 10 muharrom 1412 H., Fuṣulul Arba'iniyah tentang ilmu alat yaitu bahasa Arab ditulis tahun 1414 H.

KH. Mişbah Muştofa wafat pada usia ke 78, tepatnya hari senin, 07 dzul Qo'dah 1414H, atau bertepatan dengan 18 april 1994 M. Meninggalkan dua orang istri, lima putra dan kitab-kitab karangannya yang belum terselesaikan. Di antaranya 6 kitab buah berbahasa Arab yang belum sempat dia beri judul dan kitab *Tājul*

³⁸ Wawancara dengan KH. Nafis Misbah (putra ke-3 KH. Misbah Mustofa), 24 Oktober 2011 di Tuban

³⁹ ibid

Muslimīn yang sampai wafatnya baru terselesaikan 4 juz. 40 Dan jenazah almarhum dimakamkan di pesarean keluarga Bangilan.

⁴⁰ Ibid